

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Guru

1. Hakikat Guru

Menurut Kompri (2019, hlm. 30) menjelaskan mengenai, "Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa". sejalan dengan pengertian diatas, seorang ahli yang bernama Ramayulis dalam Kompri (2019, hlm. 30) menjelaskan mengenai "Guru adalah orang yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan".

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Kompri (2019, hlm. 29) mengatakan bahwa "guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas". N.A. Ametembun sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dalam Kompri (2019, hlm. 30) mengatakan bahwa "guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah".

Menurut Nawawi dalam Kompri (2019, hlm. 30) menjelaskan mengenai, "Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik". sedangkan menurut Nurdin dan Usman dalam Kompri (2019, hlm. 30) "Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi".

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

2. Profesi Guru

Menurut Kompri (2019, hlm. 33) menjelaskan mengenai "keahlian guru menyangkut seluruh aktivitas profesi yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya".

Menurut Kompri (2019, hlm. 31) menjelaskan mengenai, "lembaga pendidikan membutuhkan tenaga yang berkompotensi agar bisa menyusun perencanaan pendidikan yang demikian sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan".

Soetopo (2005, hlm 207) menjelaskan tentang pentingnya profesi guru sebagai berikut:

Tanpa guru, pendidikan akan berjalan timpang, karena guru merupakan juru kunci (*key person*) dalam proses pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan, agar perolehan subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya kepribadian subjek didik secara utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani.

Peter G. Beider dalam dalam Kompri (2019, hlm. 30) menjelaskan kriteria guru yang baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswa tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. dengan demikian, para siswa akan menghargai guru, walaupun guru tidak sebaik yang diinginkan, guru akan terus membantu siswa yang ingin sukses.
- b. Seorang guru yang baik berani mengambil resiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, mereka biasanya suka dengan uji coba berisiko tersebut.

- c. Seorang guru yang baik memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai guru. Tidak baik bagi seorang guru untuk mempermasalahkan profesi keguruannya dengan mengaitkan pada indeks gaji yang tidak memadai. Kalau tidak suka dengan indeks gaji seperti itu, ambil putusan segera, dan cari alternatif yang lebih baik. Tidak boleh profesi keguruan menjadi terhina oleh guru sendiri hanya karena indeks gajinya tidak memadai.
- d. Guru yang baik berfikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batasan-batasan kompetensi keguruan, yakni guru punya otoritas untuk mengarahkan siswa sesuai basis kemampuannya.
- e. Guru yang baik selalu mencoba memotivasi siswa-siswinya untuk hidup mandiri, lebih *independent* khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan *independent*.

Oemar Hamalik dalam Yamin (2006, hlm. 7) mengatakan bahwa syarat guru adalah:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

3. Tugas dan Peran Guru

Menurut Sardiman A.M (2014, hlm. 143) Seorang ahli bernama Prey Katz mengatakan, "peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihatnasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan,

pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan". Seorang ahli lainnya yang bernama James W. Brown dalam Sardiman A.M (2014, hlm. 144) menyatakan bahwa, "peran serta tugas seorang pendidik antara lain: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa".

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. hal tersebut dikemukakan oleh Suryosubroto dalam Kompri (2019, hlm. 38).

Menurut Asmuni Syukir dalam kompri (2019, hlm. 39) menjelaskan tentang tiga macam tugas guru yang tidak dielakan sebagai berikut:

a. Tugas Profesional

Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih/membimbing berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Dan meneliti untuk pengembangan kependidikan.

b. Tugas Sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, yaitu "pemanusiaan manusia" dalam artian transformasi diri dan auto-identifikasi peserta didik sebagai manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai "orang tua kedua" bagi peserta didik, dan di masyarakat sebagai figur panutan "digugu dan ditiru".

c. Tugas Personal

Dengan refleksi diri, maka guru mengenal dirinya (autoidentifikasi) dan selanjutnya haruslah mengubah (transformasi) dirinya, karena guru itu adalah "digugu dan ditiru" dan haruslah "*ing arso asung tuladha*". Karena itu sebelum ia mengemban misinya haruslah ""membangun jati dirinya".

Menurut Sardiman (2014, hlm. 141) menjelaskan mengenai beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yaitu:

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatantercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik;
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya;
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik, dan sosial. Dengan mengetahui taraf perkembangan dalam berbagai aspek itu, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral;
- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan;
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Menurut Slameto (2021, hlm. 97) menjelaskan mengenai "Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan".

Menurut Slameto (2021, hlm. 97) menjelaskan mengenai beberapa tugas guru

yang berpusat pada:

- a. mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dari beberapa tugas guru diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar-mengajar guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi saja tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Menurut Slameto (2021, hlm. 98) menjelaskan tentang meningkatnya peran seorang guru sebagai berikut:

Peran guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. "Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilaian hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Menurut Slameto (2021, hlm. 100) menjelaskan mengenai tugas guru selain menjadi direktur belajar juga guru sebagai pembimbing dalam belajar yang diharapkan mampu untuk:

- a. mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- b. memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.
- c. memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- e. menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Untuk itu seorang guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Sardiman (2014, hlm. 145) menjelaskan mengenai peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai motivator yaitu:

Peranan guru sebagai motivator itu penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar-mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal sebagai istilah "ing madya mangun karsa". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin dalam Winarno (2020, hlm. 4) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan melalui jalur pemikiran akademik.

pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Numan Somantri dalam Winarno (2020, hlm. 4) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan

program pendidikan yang berinteraksi demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemua itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 1 (1), menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara yuridis istilah kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia terdapat dalam peraturan perundang yaitu sebagai berikut:

Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara, (Undang-Undang RI No. 12 tahun 2006 Pasal 1 Ayat 2). Sedangkan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Penjelasan Pasal 37).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang dapat memahami dan bisa melaksanakan hak-hak serta kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depniknas, 2006. hlm. 49).

Sedangkan menurut Amin dalam jurnal Sutisno (2016, hlm. 31) menjelaskan "pengertian pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada pembinaan sikap dan kemampuan bela negara. Jadi berbeda dengan wajib latihan yang ditekankan pada fisik. Pendidikan kewarganegaraan lebih ditekankan pada aspek kognitif, dan afektif bela negara".

Sementara, pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai "usaha sadar" untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Maksud dari patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesi masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Serta pendidikan kewarganegaraan mampu menyiapkan warga negara muda yang memiliki peranan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Johanes (2021, hlm. 9) "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari".

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Nu'man Somantri dalam jurnal Faltolosa Telaumbanua (2019, hlm. 17), memberikan pemaparan mengenai fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: "usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar para siswa dalam menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tahun 2006. Depdiknas (2006, hlm. 2), menyatakan bahwa fungsi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut: "Sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945". Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kemampuan terhadap warga negara agar dapat; Berfikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembangnya secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, dan berinteraksi dengan bangsa lain dalam

peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditemukan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

4. Kompetensi Pendidikan kewarganegaraan

Menurut Margaret S. Branson dalam jurnal Faltolosa Telaumbanua (2019, hlm. 16), mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu “*civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan)”. Komponen pertama, *civic knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai yang seharusnya diketahui oleh warga negara“. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral.

Kedua, *civic skills* meliputi keterampilan (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participation skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari perkembangan kedua dimensi sebelumnya.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut diperlukan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif, sehingga kompetensi- kompetensi tersebut bisa dicapai. Dan untuk bisa menciptakan suasana belajar pendidikan kewarganegaraan yang efektif, diperlukan sosok guru yang efektif pula. Sukadi dalam jurnal Faltolosa Telaumbanua (2019, hlm. 17) berpendapat bahwa guru efektif adalah “guru yang mampu mendayagunakan (*empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan diluar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud, 2006, hlm. 2), ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Negara RI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan;
- b. Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. HAM, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan instrumen HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM;
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara;
- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi;
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi, menuju masyarakat mandiri, sistem pemerintahan pers dalam budaya demokrasi;
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai warga negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka; dan
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila, dan globalisasi.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman dalam Kompri (2019, hlm. 2) mendefinisikan bahwa "motivasi berawal dari kata "motif" yang dapat diartikan sebagai "daya penggerak yang telah menjadi aktif". Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak". Selaras dengan definisi diatas seorang ahli yang bernama Yamin dalam Kompri (2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "Motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah memiliki makna seperti Motivasi dalam berbagai literatur, seperti *needs, drives, interests, desires*. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan (*need*) atau wujud perilaku mencapai tujuan".

Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud dalam Kompri (2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Dalam pengertian ini berarti dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan hal yang membuat lebih bersemangat untuk bertindak laku secara terarah. Sedangkan Menurut Sumadi Suryabrata dalam Kompri (2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan". Dalam hal ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat dirasakan.

Menurut Mc Donald dalam Kompri (2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "pengertian motivasi yakni, suatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan". Menurut Pruwanto dalam Kompri (2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu". Seorang ahli lainnya yang bernama Ahmad Thonthowi dalam Kompri

(2019, hlm. 2) menjelaskan mengenai "tindakan belajar yang bermotif dapat dikatakan sebagai tindakan belajar yang dilakukan oleh anak didik yang didorong oleh kebutuhan yang dirasakannya, sehingga tindakan itu tertuju ke arah suatu tujuan yang diidamkan".

Motivasi dapat dilihat dari kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Sardiman A.M (2014, hlm. 73) seorang ahli bernama Mc. Donald, menyatakan bahwa "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald pada Sardiman A.M (2014, hlm. 73) ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Manusia ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan- persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu

perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Menurut Kompri (2019, hlm. 4) menjelaskan mengenai pengertian motivasi "motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan".

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 80) menjelaskan mengenai "Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar".

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 80) menjelaskan mengenai komponen utama dalam motivasi yang digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidaksinambungan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

b. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

c. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini mengarahkan perilaku belajar.

Menurut Maslow dalam Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 81) menjelaskan mengenai kebutuhan yang dibagi menjadi lima tingkat, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, dan perumahan.

- b. Kebutuhan akan rasa aman berkenaan dengan rasa aman keamanan yang bersifat fisik dan psikologis.
- c. Kebutuhan sosial berkenaan dengan perwujudan berupa diterima oleh orang lain, jati diri yang khas, berkesempatan maju, merasa diikutsertakan, dan pemilikan harga diri.
- d. Kebutuhan akan penghargaan diri.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Mc. Cleland dalam Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 82) menjelaskan mengenai tiga jenis kebutuhan dasar seseorang, yaitu:

- a. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain.
- b. Kebutuhan untuk berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain.
- c. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Menurut Hull dalam Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 82) menjelaskan mengenai motivasi dari segi dorongan

dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respons dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan hal tersebut.

Hull memang menekankan dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku, tetapi kemudian juga tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam hal ini insentif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi intensitas dan kualitas tingkah laku organisme.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 83) menjelaskan mengenai "Dari segi tujuan, maka tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir "sementara" pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka orang menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat "terhenti sementara".

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, (dalam Sadirman A.M. 2014, hlm 78) manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self is a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin/ rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar demi orang tua, atau orang yang sudah dewasa akan bekerja, belajar demi calon seseorang calon teman hidupnya).

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur reinforcement. Pujian atau reinforcement ini harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “sense of succes”. Dalam kegiatan belajar mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/ kompleks.

d. Kebutuhan untuk mencapai kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan dan keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan dan hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk usaha agar memperoleh keuntungan.

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tertentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbulah teori tentang motivasi.

2. Fungsi dan Indikator Motivasi

Menurut Hamalik dalam Kompri (2019, hlm. 5) menjelaskan mengenai beberapa fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Menurut Newstrom dalam Kompri (2019, hlm. 5) menjelaskan mengenai beberapa indikator motivasi, yaitu:

- a. *Engagement*. *Engagement* merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif, dan usaha meneruskan.
- b. *Commitment*. Komitmen adalah suatu tingkatan di mana pekerja mengingat dengan organisasi dan menunjukkan tindakan *organizational citizenship*.
- c. *Satisfaction*. Kepuasan merupakan refleksi pemenuhan kontrol psikologis dan memenuhi harapan di tempat kerja.
- d. *Turnover*. *Turnover* merupakan kehilangan pekerja yang dihargai.

3. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Woodworth dalam Purwanto dalam Kompri (2019, hlm. 6) menjelaskan mengenai beberapa jenis motivasi, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dari dalam tubuh.
- b. Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan tindakanyang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- c. Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Menurut Sumadi Suryabrata dalam Kompri (2019, hlm. 6) menjelaskan mengenai jeni-jenis motif yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motif ekastrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.
- b. Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

Menurut Maslow dalam Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm 92) menjelaskan mengenai setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Ciri orang tersebut dapat mengaktualisasikan diri yaitu:

- a. Berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas.
- b. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar.
- c. Berperilaku spontan, sederhana, dan wajar.
- d. Terpusat pada masalah atau tugasnya.

- e. Memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi.
- f. memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya.
- g. Dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah.
- h. Dapat mengalami pengalaman puncak, seperti terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan.
- i. Memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi.
- j. Dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar.
- k. Memiliki watak terbuka dan bebas prasangka.
- l. Memiliki standar kesucilaan tinggi.
- m. Memiliki rasa humor terpelajar.
- n. Memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, seperti dalam pengetahuan, kesenian, atau keterampilan hidup tertentu.
- o. Memiliki otonomi tinggi.

Menurut Carl Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 93) berpendapat bahwa setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri. Ciri kecenderungan aktualisasi diri tersebut, yaitu:

- a. Berakar dari sifat bawaan.
- b. Perilaku bermotivasi mencapai perkembangan diri optimal.
- c. Pengaktualisasian diri juga bertindak sebagai evaluasi pengalaman.

Menurut Frandsen dalam Sardiman (2014, hlm. 87) menambahkan mengenai jenis-jenis motif sebagai berikut:

- a. *cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

- b. *self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhsn individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang

diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

Menurut Sardiman (2014, hlm 88) menjelaskan mengenai "ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleksi, insting otomatis, nafsu. sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan".

4. Pengendalian Motivasi

Menurut Kompri (2019, hlm. 25) menjelaskan mengenai pengendalian motivasi

Bila memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, serta kemampuan mengenal diri secara baik, maka kita dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Motivasi pada diri kita akan menjadi kehidupan kita untuk melakukan, mengembangkan serta mengendalikan diri mau ke mana kita akhirnya.

Menurut Mardianto dalam Kompri (2019, hlm. 25) menyebutkan hal yang selaras dengan kutipan di atas mengenai pengendalian motivasi, yaitu:

Dalam mengenal diri pada anak usia sekolah, memberikan pengertian tentang hal-hal yang harus dilakukan, dipilih dan dihindari harus dibagikan kepada anak usia sekolah. Ini adalah bagian dari pekerjaan memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dirinya. Oleh karena motivasi ini sangat berfungsi bagi kegiatan itu sendiri.

Menurut Kompri (2019, hlm. 26) menjelaskan mengenai "mengendalikan tindakan itu berarti membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang pada gilirannya mampu memberi pertimbangan sendiri apa yang harus dilakukan". Beberapa tahapan yang juga harus dipertimbangkan dalam mengambil tindakan ini disebut dengan proses yang menggambarkan motivasi itu berperan dari dalam diri kita. Proses motivasi itu ada tiga langkah, yaitu:

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.

- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendalikan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Menurut Mardianto dalam Kompri (2019, hlm. 26) menjelaskan mengenai pengendalian motivasi pada setiap proses, yaitu:

seseorang harus selalu diberi kondisi yang baik, artinya ia jangan sesekali melakukan sesuatu atas dasar tekanan, atau tuntutan yang berlebihan. Suasana yang nyaman, dengan cara seperti itu motivasi dapat dikelola, dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik, orang tua, lingkungan dan sesungguhnya untuk masa depan anak itu sendiri.

D. Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2014 pasal 1 tentang perguruan tinggi menyebutkan bahwa “perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia”. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2012 pasal 1 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa “perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi”.

Menurut Soedomo Hadi (2008, hlm. 133) berpendapat “pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Menurut Harsono (2008, hlm. 22) mengatakan bahwa “Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti yang luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita”.

Dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi kelanjutan dari sekolah menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan

menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti yang luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita.

2. Tujuan Perguruan Tinggi

Menurut Sardiman (2014, hlm. 66) menjelaskan tentang tujuan Institusinal dalam tujuan pendidikan tinggi yang sifatnya majemuk, yaitu:

Pendidikan tinggi bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan dan melestarikan peradaban, ilmu, teknologi dan seni serta harus ikut dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Jadi pendidikan tinggi itu bertugas meneruskan, mengembangkan, melestarikan dan mengolah peradaban, ilmu, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan diri individu, masyarakat, bangsa, negara dan umat manusia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal menyebutkan tentang tujuan perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional, dan peningkatan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- d. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Fungsi Utama Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 4 menyebutkan tentang fungsi perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

- b. Mengembangkan sivitas akademik yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma.
 - c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.
4. Tridharma Perguruan Tinggi

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa:

- a. Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.
- b. Untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.
- c. Untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geologis.
- d. Untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi diperlukan peraturan sebagai dasar dan kepastian hukum.

Berdasarkan ketentuan yang telah disebutkan di atas maka terbentuk Tridharma Perguruan Tinggi atau kewajiban perguruan tinggi yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 4).

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan dan atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan kecerdasan kehidupan bangsa.

5. Jenis-Jenis Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2014 berdasarkan jenisnya perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh pemerintah baik di bawah departemen pendidikan nasional maupun dibawah departemen lain milik pemerintah. Pada umumnya, perguruan tinggi negeri mendapat subsidi dari pemerintah dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan.
- b. Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh masyarakat. Dapat dikelola oleh perorangan atau kelompok/yayasan tertentu. Pembiayaan pengelolaan pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi yang bersangkutan sepenuhnya. Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dan memberikan ketentuan kurikulum dalam proses pembelajaran dengan undang-undang yang berlaku.

6. Bentuk-bentuk Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 2014 pasal 1 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, akademi komunis, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

a. Akademi

Akademi yaitu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu.

b. Akademi Komunis

Akademi komunis yaitu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau memenuhi kebutuhan khusus.

c. Politeknik

Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan atau teknologi dan jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

d. Sekolah tinggi

Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

e. Institut

Institut merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

f. Universitas

Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosisologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang

Berdasarkan penelitian skripsi terdahulu yang berjudul "Peran guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang" oleh Hendra (2017), yang berisi:

"Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada pemahaman akan proses, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Laboratorium Malang". Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

2. Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta

Berdasarkan penelitian skripsi terdahulu yang berjudul "Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta" oleh Asih (2015), yang berisi:

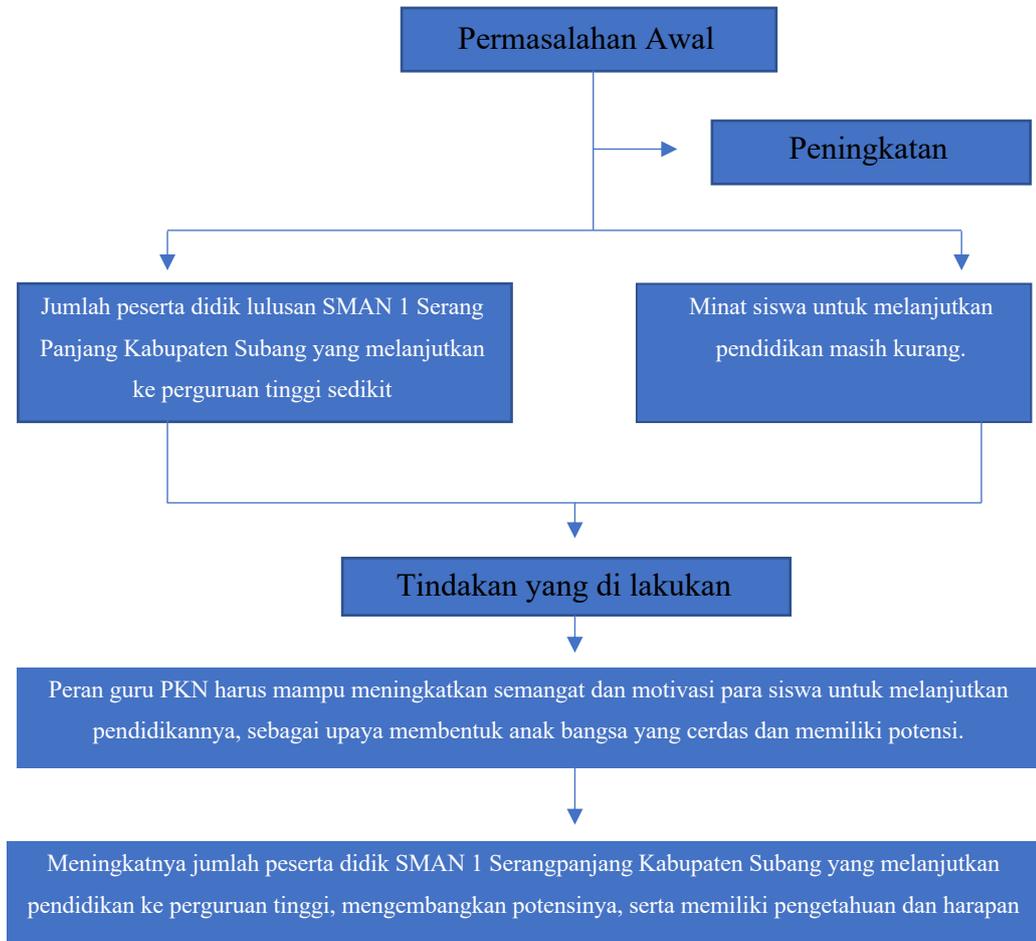
"Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa Terkait dengan hal di atas, di SMPN 15 Yogyakarta juga terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki oleh para siswa, antara lain Minat siswa untuk masuk SMPN 15 Yogyakarta berasal dari diri sendiri, yaitu keinginan untuk masuk ke SMPN 15 Yogyakarta sehingga senang mengikuti kegiatan akademik dan non akademik yang ada di sekolah. Siswa yang mempunyai minat tinggi mengikuti pelajaran dengan serius, aktif, dan rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat salah satunya berdasarkan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa. siswa yang memiliki minat tinggi dalam belajar di SMPN 15 Yogyakarta cenderung memperoleh nilai ulangan harian yang dapat dikatakan baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat kurang dalam belajar. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 2 guru dan 4 siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama, yaitu motivasi belajar siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta, serta jenis penelitiannya sama yaitu jenis penelitian deskripsi kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran Penelitian, Kerangka pemikiran merupakan hal mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan berfungsi sebagai dasar alur pikir penulis yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka

pemikiran ini peneliti akan menjelaskan masalah pokok penelitian, serta menggabungkan teori dan masalah yang diangkat pada penelitian ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh Peneliti 2022

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Apalagi jika berbicara terhadap pengembangan potensi akademi para peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, jelas dibutuhkan mentor atau pembina terlepas keberadaan guru konseling disekolahnya.

karena pada hakekatnya peran guru bukan hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran yang dikuasainya, tetapi lebih dari itu terdapat tanggung jawab yang lebih besar atas perkembangan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Gaya ajar dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok, alangkah baiknya disesuaikan dengan kebutuhan jaman akan pentingnya sebuah pendidikan dimasa akan datang, jelas semua itu harus dibarengi dengan pendekatan emosional, agar para peserta didik dapat termotivasi dan pesan serta wejangan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berimplikasi pada tindakan mereka dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

Meskipun pada konteks tersebut, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keinginan para peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya, seperti faktor internal, yakni yang dirasakan atau idealisme yang diamini para peserta didik atas semangat, keinginannya dalam menempuh pendidikan lebih tinggi lagi, atau bahkan sebaliknya, ia tidak ingin melanjutkan pendidikan sama sekali dengan beragam alasannya. Atau pengaruh dari faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, keluarga yang tidak mengizinkan dan sebagainya. Kondisi-kondisi tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu diperlukan perkembangan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran tersebut dapat diilustrasikan dalam diagram berikut ini: Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat untuk menjelaskan alus pikir judul yang penulis angkat: Peran Guru PKn dalam Menanamkan motivasi Peserta Didik Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi.